

Tema: 2 (Pengelolaan wilayah kelautan, pesisir dan pedalaman)

**MODEL KEBIJAKAN PENGELOLAAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DAN POTENSI LOKAL
KAMPUNG LAUT SEGARA ANAKAN**

Oleh

Edy Suyanto,¹ Fx. Wardiyono,² Tri Wuryaningsih,³ Tri Rini Widyastuti,⁴

¹Prodi Sosiologi FISIP Unsoed dan Prodi S2 Lingkungan PPs Unsoed

²Prodi Sosiologi FISIP

³Prodi Sosiologi dan Prodi S2 Sosiologi PPs Unsoed

⁴Prodi Sosiologi FISIP Unsoed

Email: edysuyanto60@yahoo.co.id

ABSTRAK

Segara Anakan merupakan kawasan hutan mangrove, mempunyai keanekaragaman hayati, edukasi dan ekowisata. Tahun ke tahun terjadi kerusakan hutan mangrove akibat perilaku manusia yang kurang bijaksana dan menganut paham *antroposentrisme*, akibatnya luasnya semakin berkurang. Perlu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hutan mangrove, serta meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Upaya tersebut antara lain menjual jasa lingkungan berupa pengembangan wisata khas mangrove dan desa wisata nelayan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, tanpa merusak ekosistem hutan *mangrove* Segara Anakan. Penelitian ini menggali potensi lokal yang dapat mendukung pengembangan ekowisata *mangrove* dan desa wisata. Merumuskan model kebijakan pengelolaan mangrove berbasis partisipasi masyarakat dan potensi lokal. Metode penelitian menggunakan perpaduan antara metode kualitatif (*embedded, focus group discussion*) dan kuantitatif. Analisis menggunakan interaktif dan Analisis Hirarkhi Proses. Hasil menunjukkan bahwa potensi lokal tiap desa wisata Kampung Laut, meliputi potensi sosial budaya, yaitu kuliner, kesenian, budaya, kearifan lokal, kerajinan tangan perlu mendapat dukungan semua stakeholders untuk dikembangkan. Demikian juga potensi fisik, karena hal ini dapat mendukung pengembangan desa wisata, sehingga dapat menarik wisatawan. Perumusan model kebijakan untuk membangun model program AHP, maka aktor potensial berperan adalah masyarakat lokal; pemerintah daerah; pokdarwis; investor dan akademisi. Kriteria yang dapat dirumuskan adalah pendapatan; Pelestarian hutan mangrove dan biaya yang dibutuhkan. Adapun alternative yang perlu diperhatikan adalah penegakan hukum; partisipasi masyarakat; potensi lokal dan pengembangan desa wisata *mangrove*.

Kata Kunci : Kebijakan; potensi lokal; hutan mangrove

ABSTRACT

Segara Anakan is a mangrove forest area which has biodiversity, education and ecotourism. Over the years mangrove forests have been damaged and their size has been reduced due to human unwise behavior and adheres to anthropocentrism. Therefore, efforts are needed to improve the quality and quantity of mangrove forests, and the economy of the community. These efforts include selling environmental services by developing typical mangrove and fishing village tourism and involving community participation without damaging the Segara Anakan mangrove forest ecosystem. This research explores local potential that can support the development of mangrove ecotourism and tourism villages. Formulate a mangrove management policy model based on community participation and local potential. This research method uses a combination of

qualitative (embedded, Focus Group Discussion) and quantitative methods. Data analysis use interactive analysis and analysis hierarchy process. The results show that the local potential of each tourist village in Kampung Laut covers social and cultural potential, namely culinary, arts, culture, local wisdom, handicrafts need to be supported by all stakeholders to developed it. Physical potential also need to be supported by the stakeholders because it can support the development of tourism villages, so that it can attract tourists. Formulating of a policy model to build the Analysis Hierarchy Process program model, the potential actors playing a role are local communities; local government; *pokdarwis* (Tourism Awareness Group); investors and academics. The criteria that can be formulated are income; sustainability of mangrove forests and costs needed. An alternative that need attention are law enforcement; society participation; local potential and mangrove tourism village development.

Keywords: Policy; local potential; mangrove forest

PENDAHULUAN

Kondisi Laguna Segara Anakan dari waktu ke waktu mengalami penurunan kualitas dan kuantitasnya, hal ini disebabkan adanya sedimentasi dari sungai Citanduy, sungai Cikonde dan Sungai Cibeureum. Salah satu cara untuk mempertahankan fungsi ekologis, ekonomis dan fungsi budaya di Laguna Segara Anakan, maka perlu dilakukan upaya dengan menjual jasa lingkungan, salah satunya adalah dengan pengembangan *ekoturisme* di kawasan *mangrove* Segara Anakan secara berkelanjutan dan mengembangkan desa wisata di kawasan Segara Anakan.

Ekosistem *mangrove* yang memiliki keunikan sangat dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Suatu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Penerapan sistem ekowisata di ekosistem mangrove ini merupakan suatu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem tersebut secara lestari. Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan di ekosistem ini seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ekowisata tidak pernah lepas atau tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi mangrove, pemberdayaan ekonomi lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) menggali potensi lokal di masing-masing desa wisata untuk mendukung pengembangan ekowisata *mangrove* di Kampung Laut - Segara Anakan, (b)) memformulasikan rumusan kebijakan pengelolaan ekowisata hutan

mangrove berbasis partisipasi masyarakat dan potensi lokal desa wisata *mangrove* Kampung Laut - Segara Anakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif kasus terpancang (*embedded research*), *focus group discussin* (FGD), sebagai awal untuk merumuskan model kebijakan pengelolaan hutan *mangrove*. Penelitian dilakukan di dua desa yaitu Ujung Gagak dan Ujung Alang Kecamatan Kampung Laut. Informan adalah nelayan, tokoh masyarakat, pokdarwis, aktivis perintis *mangrove* Segara Anakan, perangkat desa, BPD, Dinas Budaya dan Pariwisata, Camat Kampung Laut. Pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan *in-depth interview*, observasi, *content analysis* dan data skunder. Pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dan *Analysis Hirarkhi Process*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi lokal pengembangan ekowisata *mangrove* dan desa wisata

a. Potensi Sumberdaya Alam pendukung ekowisata *mangrove*

Ekowisata *mangrove* terletak Kampung Laut - Segara Anakan, potensial untuk dikembangkan. Lokasi ekowisata *mangrove* saat ini dikelola oleh PT. Pertamina bekerja sama dengan aktivis *mangrove* bernama "WH", namun disayangkan belum ada kerja sama dengan pihak desa secara kelembagaan, sehingga belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kampung Laut secara keseluruhan.

Potensi fisik hutan *mangrove* di Laguna Segara Anakan yang dapat menarik wisatawan dan dapat dikembangkan, terdapat 31 jenis keanekaragaman vegetasi *mangrove*. Beberapa jenis tersebut diantaranya, yaitu bakau bandul *Rhizophora mucronata*, bakau kacang *Rhizophora apiculata*, tancang *Bruguiera gymnorrhiza*, tanjan *Bruguiera parviflora*, api-api *Avicennia marina*, *Avicennia officinalis*, nyirih *Xylocarous granatum*, nyuruh *Xylocarous moluccensis*, kayu duduk, buta-butua *Exoecaria agallocha*, jaranan dan bogem *Sonneratia*, alba dan sebagainya (Woodhead, 2000).

Potensi fisik lainnya merupakan daya tarik wisatawan ekowisata ini yaitu, berupa fauna habitat hutan *mangrove*, terdiri dari 3 jenis mamalia yaitu lutung (*Presbytis cristata*), monyet ekor panjang (*Macaca fasciculais*) dan linsang (*Lutra perspicillata*),

tempat peristirahatan, bersarang 41 jenis burung-burung air, tempat pemijahan, memelihara anak dan mencari makan 45 jenis ikan; jenis reptilia yaitu biawak *Veranus salvatori* dan ular bakau *Hamalopsi buccata* (Tarsoem, 2009).

Sebagaimana hasil penelitian, bahwa ekowisata *mangrove*, dapat dikelompokkan 4 wilayah: (Ria Purwanti, 1999).

1. Wilayah lindung hutan mangrove diperuntukkan wisata ilmiah yaitu pengenalan vegetasi mangrove dan pengenalan satwa liar untuk kegiatan penelitian yang dilakukan perguruan tinggi dan peneliti lainnya.
2. Wilayah lindung perairan sekitar hutan mangrove, diperuntukkan wisata pengenalan vegetasi satwa liar dan biota perairan serta penelitian.
3. Wilayah ekowisata hutan mangrove, diperuntukkan kegiatan ilmiah (pengenalan vegetasi mangrove dan pengenalan satwa liar) dan kegiatan rekreasi, memancing, pengenalan seni budaya, kuliner, kerajinan atau cendera mata terbuat dari bahan mangrove masyarakat Kampung Laut).
4. Wilayah ekowisata hutan mangrove, diperuntukkan pengenalan satwa liar dan biota perairan serta kegiatan rekreasi serta memancing.

Potensi lokal yang dapat menunjang pengembangan ekowisata *mangrove* dengan memberdayakan masyarakat, sebagai pelayan ekowisata dalam rangka menggali obyek wisata alam yang "unik", maka dapat dikembangkan antara lain (a) secara tradisional perjalanan lintas air dengan perahu untuk melakukan kegiatan memancing, mencari kepiting, dan mengenalkan cara merajut jala, menjaring, membuat ikan asin, kerupuk udang, terasi dan memasak ikan Pejagan (Kampung Laut). (b) Rumah-rumah penginapan dibuat berdekatan dengan obyek desa wisata dan pusat pelatihan mendayung, restoran apung. (c) Sarana olah raga yang perlu disediakan meliputi olah raga pantai volly berpasir, dan motor air. (d) Penunjang lainnya secara spesifik semua bangunan yang dijadikan *guest house* diupayakan beratap daun nipah dan rumah panggung. Itulah sebagian strategi pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan potensi lokal berupa fisik yang dapat memberdayakan dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Sarno, 2008). Berikut disajikan Gambar 1 tentang Ekosistem Mangrove Segara Anakan.



Gambar 1. Ekosistem Mangrove Segara Anakan dan Wisatawan (Dok.Kec.KL, 2018)

Sekitar Kampung Laut, terdapat Nusakambangan, di sini terdapat Pantai namanya pantai Permisan, pantai ini jarang terjamah oleh manusia, karena letaknya di Pulau Nusakambangan penjagaannya sangat ketat, maka pantai masih perawan. Potensi alam yang ada di Kampung Laut yang menjanjikan ini membuat tertarik para wisatawan.

a. Potensi Lokal Sumberdaya sosial budaya Ekowisata Hutan *Mangrove*

Potensi lokal sosial budaya ekowisata hutan *mangrove*, antara lain berupa kuliner *seafood* dengan berbagai ikan, udang kerang dan kepiting, di Desa Wisata Kampung Laut, juga wisatawan bisa berjalan-jalan ke beberapa gua yang ada di Nusakambangan, di antaranya Gua Masigit Sela. Wisatawan bisa menikmati keindahan gua sambil meminum kelapa muda, menghilangkan dahaga. Keadaan di Gua Masigit Sela, wisatawan bisa melihat tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto serta melihat peninggalan kyai-kyai dari Jepara di Gua Masigit Sela.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Ujung Alang, tidak diperbolehkan langsung istirahat terutama tidur setelah perjalanan jauh. Hal itu dianggap sebagai "pantangan" atau "tabu" bagi tamu. Dulu ada seorang wisatawan datang ke salah satu rumah di Ujung Alang. langsung istirahat, akhirnya tamu tersebut meninggal dunia.

Prospek pengembangan ekowisata dan desa wisata *mangrove* Kampung Laut, dapat dikemukakan yaitu (a) Kampung Laut berada pada lintas perairan yang menghubungkan Dermaga Cilacap menuju Obyek Wisata Pantai Pangandaran. (b) Ekowisata hutan *mangrove* dan tepian Pulau Nusakambangan dapat dinikmati wisatawan dalam perjalanan. (c) *Home industry* berupa terasi, ebi, kerupuk, ikan asin, udang, kepiting, looster, rajungan, walaupun keberadaannya saat ini masih kurang memadai, namun bisa dikembangkan, Kerajinan lainnya berupa perajutan tradisional

pembuatan jala dan jarring, juga kerajinan batik dari mangrove, pembuatan terasi merupakan potensi lokal yang menjanjikan. Ekowisata *mangrove* diberi nama ekowisata "Mina Wisata" *mangrove* Segara Anakan, diminati wisatawan dari berbagai daerah. Hal itu diungkapkan Ketua Kelompok Patra Krida Wana Lestari "WH".

Kearifan lokal yang ada di Kampung Laut, sebagai desa wisata mangrove, masyarakatnya sangat percaya dengan adanya *mitos-mitos/belief* tentang penguasa pemeliharaan kehidupan laut, agar laut tetap memberikan manfaat dan tidak mencelakai masyarakat Kampung Laut. Upaya *Sedekah Laut*, secara turun temurun tiap tahun mengadakan sedekah laut yang dilaksanakan pada hari Jumat, bulan *Syura (Muharam)*. Potensi lokal lainnya adalah kesenian "kuda kepang" dan "kentongan" potensial dikembangkan. Potensi lokal makanan yaitu petis, trasi, kepiting, *rebon*. Ada ikan belanak khas Segara Anakan. Petis dan trasi musiman, tergantung ada tidaknya *rebon*. Ini bisa dijadikan daya tarik wisatawan yang berkunjung sebagai wisata *kuliner* khas di Desa Wisata Kampung Laut.

Seorang pakar dan pemerhati pariwisata, bernama Destha, mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan, otentisitas, keaslian masyarakat. Menurutnya, kearifan lokal dapat ditawarkan pada wisatawan dengan membangun desa wisata. "Namun, jangan sampai kearifan lokal yang dijual pada wisatawan menghilangkan identitas desa dan masyarakat setempat". (Sudarmaji, 2008).

Senada dengan Destha, Sidiq Wicaksana, Dosen Ilmu Pariwisata UGM, memaparkan bahwa untuk membentuk sebuah desa wisata memang harus berdasarkan kearifan lokal. "Fenomena yang terjadi adalah banyak desa menjadi latah dan hanya ikutan-ikutan. Pembangunan desa tersebut malah tidak berangkat dari kearifan lokal setempat." Sidiq menjelaskan, desa wisata harus mampu menarik wisatawan karena keunikan setempat. Selanjutnya, pengelolaan desa tersebut berdasarkan kesadaran penuh dan partisipasi masyarakat. "Untuk mengelola desa wisata, masyarakat harus mampu melihat potensi yang ada. Jangan menyontek desa wisata lain dan memaksakannya," imbaunya tegas. Kini mayoritas wisata yang ditawarkan terkait dengan wisata alam dan atmosfer yang dibawa selalu sama (Fandeli, 2012).

Kearifan lokal sebagai aset pariwisata terbukti telah menyukkseskan beberapa desa wisata. Hal tersebut diakui oleh "SH", pengurus Desa Wisata Ujung Alang. Kampung Laut, lahir sebagai desa wisata karena adanya potensi alam yaitu hutan mangrove. Sugeng menjelaskan bahwa potensi hutan mangrove tersebut memang benar-benar murni

keunikan dari desa Ujung Alang. "Tidak ada keterpaksaan dalam pengelolaan desa wisata mangrove Ujung Alang. Kami benar-benar melihat potensi yang ada dan mengembangkannya," ujar "SH"

Masyarakat Desa Ujung Alang, awalnya masih belum peka terhadap potensi alam mangrove. Terbentuknya desa wisata tersebut dikarenakan kegiatan pemuda Karang Taruna, kala itu kegiatan melestarikan wilayah hutan mangrove Segara Anakan, belum tersit untuk menjadikannya sebagai tempat wisata. Berkembangnya desa wisata mangrove adalah bentuk ekowisata berkelanjutan. Semangat inilah yang menurut Destha harus dimiliki terlebih dahulu oleh desa-desa yang ingin mengembangkan desanya sebagai desa wisata. "Basis desa wisata adalah masyarakat dengan kearifan lokalnya. Masyarakat harus menjadi subyek, bukan menjadi obyek".

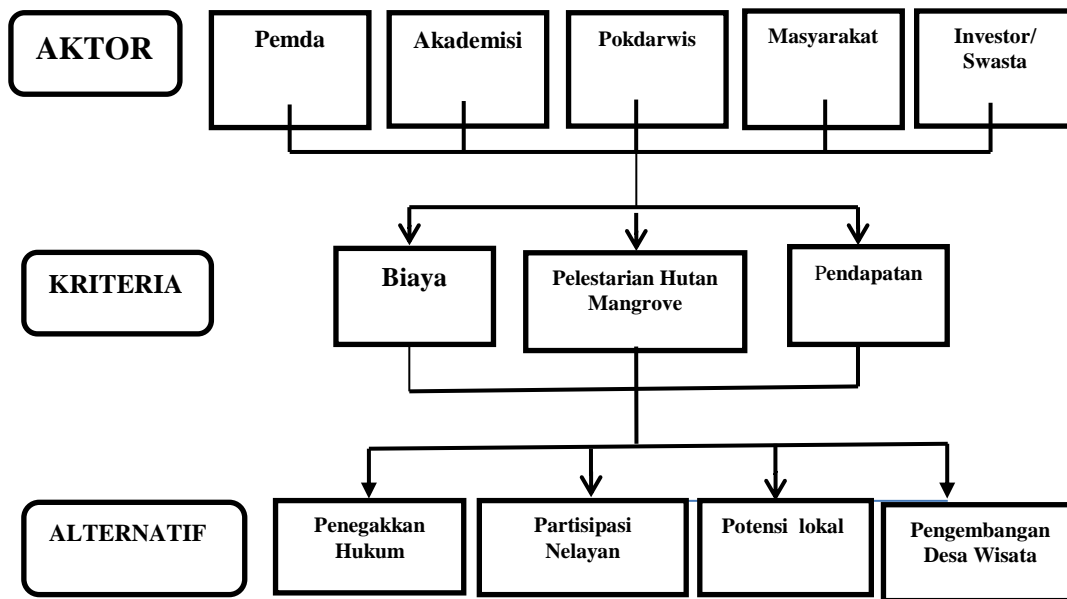
Masyarakat Kampung Laut sering mendengar kata *Mbah Jaga Laut*, karena memiliki histori yang sangat penting, sebagai sang penjaga laut. Konon masyarakat percaya bahwa keberadaannya dikelilingi laut itu ada yang menjaganya, salah satunya ialah *Mbah Jaga Laut*. Sebagai bentuk syukur atas ketenangan laut di kawasan Segara Anakan maka pada setiap tanggal 1 Syuro atau 1 Muharam, masyarakat Kampung Laut melakukan upacara Sedekah Laut pada Jumat Kliwon. Berikut disajikan Gambar 2.



Gambar 2. Upacara Sedekah Laut KP Laut Cilacap (Dok. Kec. KL, 2017)

2. Perumusan struktur model alternative kebijakan ekowisata mangrove

Berdasarkan uraian perumusan model kebijakan pengelolaan ekowisata *mangrove*, untuk AHP, maka dapat disajikan struktur hirarkhi dari alternative kebijakan pengelolaan ekowisata *mangrove* upaya mendukung terwujudnya desa wisata Kampung Laut, disajikan dalam Gambar 3 berikut



Gambar 3. Perumusan Hierarki Model Kebijakan Pengelolaan Ekowisata *Mangrove*

KESIMPULAN

Pertama, potensi lokal yang dapat dikembangkan dan perlu dukungan pemerintah dan stakeholder terkait adalah kesenian, kerajinan tangan dari bahan mangrove, makanan khas tiap-tiap desa wisata Kampung Laut, upacara adat, mitos yang ada.

Kedua, pokdarwis saat ini sudah ada, namun tidak aktif sehingga perlu dioptimalkan aktivitasnya, untuk itu perlu dukungan berbagai stakeholders terkait.

Ketiga, formulasi merumuskan model kebijakan pengelolaan ekowisata hutan mangrove, untuk aktor masyarakat, pemerintah, pokdarwis, aktifis mangrove, akademisi, investor. Kriteria dalam merumuskan kebijakan pelestarian fungsi hutan mangrove, maka kriteria utama yang perlu diperhatikan adalah pelestarian hutan mangrove, pendapatan dan biaya untuk mengembangkan ekowisata dan desa wisata mangrove. Alternatif yang perlu diperhatikan adalah penegakan hukum tanpa pandang bulu; partisipasi masyarakat, sehingga perlu diberdayakan; potensi lokal masing-masing desa wisata; pengembangan desa wisata mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menghaturkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Ketua LPPM Unsoed, yang telah memberi kesempatan dan mendanai penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatma E Widayati. 2004. *Perkembangan Masyarakat Di Wilayah Terisolir di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap*. {Thesis}. Yogyakarta. UGM.
- Fandeli. 2012. Kebijakan dalam Pengelolaan Hutan. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Keraf, Sonny. 20002. *Etika Lingkungan*. Penerbit PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Rasyid, Ridho. 2008. Potensi Sumberdaya Ikan dan Pengembangan Wilayah Pesisir Tanjung Jabung Barat Jambi, *Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan Sumberdaya Alam* 7 (3) 148-157, September 2008. Jambi. Universitas Jambi.
- Ria Purwanti. 1999. *Zonasi Pengembangan Ekoturisme Kawasan Segara Anakan*. PS PSP:. Pascasarjana IPB. Bogor.
- Sarno, Moh. Rasyid Ridho, *Mangrovedi Segara Anakan: Permasalahan dan Solusinya*, *Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan SDA*, (7) 3 , September 2008, 158-166. Unsri Palembang.
- Suyanto Edy, Soetyania W, Wardiyono, Hendri, 2017. *Social Engeniering on Mangrove Preservation Based on Fishermens local*. *Jurnal MIMBAR (Jurnal Sosial dan Pembangunan)* Vo. 33 No.1, Year 2017, hal 55-61, Juni 2017. Unisba. Bandung.
- Sudarmadji, 2008. *Rehabilitasi Mangrove dengan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. *Jurnal Ilmu dasar* (2) 2 : 68-71. Yogyakarta. UGM.
- Tarsoen Wahyono, 2009. *Aspek Pengembangan Desa Wisata Nelayan kampung Laut Segara Anakan Cilacap*. PSK UI. Jakarta.
- Woodhead., Terence. 2000. *Strategic Plan: Conservation of Biodiversity Segara Anakan and Nusakambangan*. Cilacap.